Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 2 No. 4 (2026). pp. 493-506
ISSN: 3110-0392
DOI: https://doi.org/10.65118/alim.v2i4.71

Integrasi Pemikiran Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Anggita Febrianti, Amsika Rahmawati, Diyaul Widdi Anjani, Rusdiana Navlia

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; febriantianggita10@gmail.com (Anggita Febrianti)

Received: 17-09-2026 Revised: 13-10-2026 Accepted: 21-11-2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Integration of the Thoughts of Hasan Langroll and Syed Muhammad Naquib Al-Attas in the Development of Contemporary Islamic Education

Abstract. Islamic education today often faces various challenges in trying to balance knowledge mastery, individual potential development, and character building. This article aims to study the thoughts of Hasan Langgulung and Syed Muhammad Naquib al-Attas, identify the similarities and differences between them, and integrate their ideas with Q. S. al-Jumu'ah [62]: 2 and their relevance to modern Islamic education. This research uses a literature study method with a descriptive, comparative, and philosophical approach. Data is obtained from various sources such as books, articles, academic journals, and relevant literature, then analyzed through source selection, information grouping, interpretation, and idea comparison. The discussion results show that Hasan Langgulung is more focused on developing human potential holistically, while al-Attas emphasizes shaping civilized humans through the principle of ta'dib. Both share a similarity in basing education on Islamic values, but they differ in their conceptual focus. The connection with Q. S. al-Jumu'ah [62]: 2 shows the relationship between knowledge development, character building, and the teaching of wisdom. The thoughts of these two figures are relevant for pioneering Islamic education that balances intellectual, spiritual, and moral intelligence in facing various challenges today.

Keywords: Hasan Langgulung, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamic education philosophy, ta'dib.

Abstrak. Pendidikan Islam di masa kini sering menghadapi berbagai tantangan dalam usaha menyeimbangkan penguasaan pengetahuan, pengembangan potensi individu, dan pembentukan akhlak. Artikel ini bertujuan untuk mempelajari pemikiran Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara keduanya, serta mengintegrasikan pemikiran tokoh dengan Q. S. al-Jumu'ah [62]: 2 dan relevansinya untuk pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan komparatif deskriptif dan filosofis. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal akademik, dan literatur terkait yang relevan, kemudian dianalisa melalui seleksi sumber, pengelompokan informasi, penafsiran, dan perbandingan ide. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Hasan Langgulung lebih fokus pada pengembangan potensi manusia secara holistik, sedangkan al-Attas lebih menekankan pada pembentukan manusia beradab melalui prinsip ta'dib. Keduanya memiliki kesamaan dalam mendasarkan pendidikan pada nilai-nilai Islam, namun berbeda dalam fokus konseptual mereka. Keterkaitan dengan Q. S. al-Jumu'ah [62]: 2 menunjukkan hubungan antara pengembangan pengetahuan, pembinaan karakter, serta pengajaran hikmah. Pemikiran kedua tokoh ini relevan dalam merintis pendidikan Islam yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral dalam menghadapi berbagai tantangan di masa sekarang.

Kata Kunci: Hasan Langgulung, Syed Muhammad Naquib al-Attas, filsafat pendidikan Islam, ta'dib.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk membentuk individu tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam pengembangan potensi diri, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-nilai Islam (Mokodenseho et al., 2024). Pendidikan memegang peranan vital dalam membantu individu memahami perannya sebagai hamba Allah dan menjalani kewajibannya dalam masyarakat. Keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat hanya diukur dengan prestasi akademis, tetapi juga perlu diperhatikan sejauh mana pendidikan itu mampu menghasilkan individu yang beriman, berpengetahuan, berakhlak baik, dan bertanggung jawab. Hal ini menjadikan studi filsafat pendidikan Islam penting untuk dilakukan, karena memberikan dasar tentang esensi manusia, tujuan pendidikan, posisi ilmu, dan nilai-nilai yang seharusnya menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan.

Berbagai pemikiran telah diajukan oleh tokoh-tokoh mengenai tujuan dan esensi pendidikan Islam. Hasan Langgulung melihat pendidikan Islam sebagai proses yang berkaitan dengan pembentukan individu secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan personal. Pemikirannya tentang tujuan pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang baik, penanaman keyakinan, serta pengembangan ketaatan pada ajaran agama (Wahyudi & Ali, 2022). Pandangan

ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing para siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, penelitian Samsuddin menerangkan bahwa pandangan Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan berhubungan dengan pembentukan individu yang taqwa, berakhlak baik, dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat (Samsuddin, Shamsul, et al., 2024). Selain Hasan Langgulung, Syed Muhammad Naquib al-Attas juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam, terutama melalui penekanannya terhadap konsep ta'dib. Konsep tersebut menempatkan adab sebagai unsur penting dalam proses pendidikan, sehingga pendidikan tidak dipahami sebatas kegiatan menyampaikan dan menerima pengetahuan. Pemikiran al-Attas menekankan pentingnya penanaman nilai dan pembentukan manusia yang beradab sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. Pandangan ini sesuai untuk memahami masalah pendidikan yang terkadang lebih menekankan pencapaian akademik dan keterampilan, sementara pembentukan sikap, tanggung jawab moral, serta penghormatan terhadap ilmu dan guru memerlukan perhatian yang sama pentingnya. Pemikiran al-Attas memberikan sudut pandang bahwa penguasaan ilmu perlu disertai pemahaman mengenai kedudukan ilmu dan penerapannya secara tepat dalam kehidupan.

Pemikiran Hasan Langgulung dan al-Attas melihat pendidikan sebagai proses yang bertujuan untuk membentuk manusia dengan dasar nilai-nilai Islam. Keduanya tidak hanya memusatkan perhatian pada pencapaian intelektual, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter dan moral peserta didik. Namun, fokus dari kedua pemikir tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Hasan Langgulung menyoroti tujuan pendidikan, pengembangan potensi manusia, serta pembentukan karakter secara menyeluruh. Di sisi lain, al-Attas menekankan konsep ta'dib, posisi pengetahuan, dan penanaman tata krama sebagai elemen penting dalam pendidikan Islam. Perbedaan penekanan ini sangat menarik untuk dianalisis secara komparatif agar kontribusi masing-masing pemikir dapat dipahami dengan lebih jelas dalam konteks pengembangan filsafat pendidikan Islam yang modern.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran kedua tokoh, tetapi dengan sudut pandang yang bervariasi. Wahyudi dan Ali (2022) membahas tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, sementara Samsuddin dkk. (2024) membahas tentang pemikiran pendidikan Hasan Langgulung serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional. Studi-studi tersebut memberikan wawasan mengenai pemikiran masing-masing tokoh. Namun, diperlukan penyelidikan yang secara khusus mengintegrasikan pemikiran Hasan Langgulung dan al-Attas dalam satu analisis komparatif yang mencakup tujuan pendidikan, hakikat manusia, posisi ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan tata krama, serta menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Fokus perbandingan ini menjadi semakin penting agar pembahasan tidak hanya berhenti pada penguraian gagasan setiap tokoh, tetapi juga menunjukkan keterkaitan dan relevansi pemikiran mereka dalam pendidikan Islam masa kini.

Integrasi pemikiran dua tokoh dengan Al-Qur'an dapat dieksplorasi melalui Q.

S. al-Jumu'ah [62]: 2, yang menguraikan peran Nabi Muhammad saw. dalam membaca ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa manusia, serta mengajarkan kitab dan kebijaksanaan. Ayat ini menjadi dasar untuk memahami pendidikan sebagai sebuah proses yang menjembatani pengetahuan dengan pengembangan spiritual dan pembentukan karakter. Pandangan Hasan Langgulung tentang pembentukan manusia secara komprehensif bisa dianalisis bersamaan dengan pemikiran al-Attas tentang penanaman nilai-nilai adab. Keduanya menciptakan sudut pandang untuk memahami bahwa pendidikan Islam perlu mendorong keahlian intelektual sambil membimbing peserta didik agar dapat menggunakan ilmu dengan penuh tanggung jawab. Keterkaitan ini perlu dieksplorasi berdasarkan gagasan mendasar masing-masing tokoh dan penafsiran ayat yang relevan, tidak hanya sekadar menyamakan semua ide mereka dengan isi ayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan teknik penelitian perpustakaan, yakni metode yang meliputi pengumpulan serta analisis data dari beragam sumber yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Data yang digunakan terdiri dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan sumber literatur lainnya yang membahas pemikiran Hasan Langgulung, Syed Muhammad Naquib al-Attas, filosofi pendidikan Islam, dan Q. S. al-Jumu'ah [62]: 2. Pemilihan literatur didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan deskriptif komparatif. Pendekatan filosofis digunakan untuk mendalami pemikiran inti dari kedua tokoh terkait maksud pendidikan, pengembangan kapasitas manusia, pengetahuan, dan pembentukan akhlak. Selain itu, pendekatan deskriptif komparatif digunakan untuk menguraikan pemikiran dari masing-masing tokoh dan membandingkan persamaan serta perbedaan di antara mereka. Analisis juga dilakukan dengan mengaitkan pemikiran kedua tokoh dengan Q. S. al-Jumu'ah [62]: 2 serta relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mendokumentasikan sumber pustaka yang berhubungan dengan isu penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis melalui serangkaian langkah, mulai dari pemilihan sumber yang relevan, pengelompokan informasi sesuai dengan fokus tema, penafsiran ide utama, hingga perbandingan antara pemikiran kedua tokoh. Hasil dari analisis ini kemudian dirangkum dalam bentuk deskriptif dan argumentatif untuk memperoleh wawasan mengenai kontribusi pemikiran Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pengembangan filosofi pendidikan Islam di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Hasan Langgulung

Hasan Langgulung adalah salah satu tokoh yang pemikirannya memberikan fokus pada tujuan dan implementasi pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan individu yang memiliki iman, karakter baik, dan mampu

melaksanakan tanggung jawab dalam kehidupannya. Pemikiran Langgulung mencakup beberapa elemen penting dalam dunia pendidikan, seperti sasaran, kurikulum, psikologi, metode pengajaran, dan penilaian (Sirojuddin & Abu Bakar, 2023). Pendidikan hendaknya perlu dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai elemen yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan ini berhubungan dengan pengembangan akhlak yang baik, penanaman iman dan keyakinan Islam, pembiasaan terhadap ajaran agama, serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Selain itu, pendidikan juga harus memperhatikan pertumbuhan fisik, mental, intelektual, moral, dan sosial peserta didik. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan berbagai aspek manusia sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan untuk memberikan manfaat bagi orang lain dan menjalankan pengabdian kepada Allah.

Pemikiran ini juga terkait dengan posisi manusia sebagai hamba Allah dan wakil-Nya di dunia ini. Samsuddin et al. (2024) menemukan bahwa visi pendidikan menurut Langgulung meliputi penciptaan siswa yang beriman dan berakhlak baik, menyadari komitmennya kepada Allah, serta memahami perannya sebagai hamba Allah. Tujuan pendidikan juga diarahkan untuk membangun komunitas yang saleh, sehingga pendidikan tidak terbatas hanya pada pengembangan diri individu, tetapi juga pada penciptaan kehidupan bersama yang harmonis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi pelaksanaan tanggung jawab manusia dalam hubungannya dengan Allah serta interaksi sosial dengan orang lain.

Pendidikan Islam seharusnya menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pijakan dalam menetapkan tujuan, merancang kurikulum, memilih metode pembelajaran, serta memahami fungsi dari pendidik. Pijakan ini bukan hanya materi agama yang diajarkan di kelas, tetapi juga mencakup keseluruhan sistem pendidikan. Proses pembelajaran harus direncanakan dengan jelas agar pelaksanaan dan penilaiannya tetap berhubungan dengan target yang ingin dicapai.

Pandangan Hasan Langgulung mengenai pendidikan Islam menegaskan adanya hubungan erat antara tujuan pendidikan, pengembangan akhlak, peningkatan berbagai aspek manusia, dan tanggung jawab individu dalam konteks sosial serta agama. Pendidikan diarahkan untuk menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beriman, bertakwa, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah di bumi.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk membentuk individu yang meraih pengetahuan sekaligus memiliki tata krama. Menurutnya, pendidikan tidak hanya semata-mata memberikan ilmu atau meningkatkan kecerdasan, tetapi juga harus mengarahkan manusia agar mampu menyelaraskan pengetahuan, dirinya, dan tindakan dengan nilai-nilai Islam. Salah satu ide utama al-Attas yaitu ta'dib, yang

dipandang krusial untuk memahami hakikat pendidikan dalam Islam (Hidayat & Mulyanto, 2023). Ini berhubungan erat dengan perhatian al-Attas terhadap hilangnya adab di kalangan umat, sehingga pendidikan harus difokuskan tidak hanya pada penguasaan ilmu tetapi juga pada pembentukan individu yang beradab.

Ide ta'dib menjadi pusat dalam pemikiran pendidikan al-Attas. Istilah ini menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan upaya untuk menanamkan adab, bukan hanya sekadar menginformasikan atau mengembangkan kemampuan. Dalam konteks ini, adab tidak hanya berkaitan dengan etika sosial, tetapi juga meliputi kesadaran posisi dan tanggung jawab seseorang terhadap Allah, diri sendiri, orang lain, dan pengetahuan. Al-Attas memprioritaskan ta'dib sebagai landasan pendidikan karena istilah tersebut dianggap mampu menggambarkan hubungan antara ilmu, praktik, dan pembentukan adab. Di sini, peserta didik diharapkan bukan hanya tahu, tetapi juga mengerti cara penggunaan pengetahuan itu dalam tindakan sehari-hari.

Pemikiran al-Attas juga berhubungan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan individu yang baik dan berpribadi santun. Dalam pandangannya, tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia yang beriman, takwa, dan beradab (Nafisah et al., 2023). Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan perlu menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga harus membimbing mereka dalam penggunaan pengetahuan secara benar. Pengetahuan dan tindakan harus berjalan beriringan, karena penguasaan ilmu tanpa moralitas berpotensi mengarahkan pendidikan pada ketidakjelasan. Pembentukan adab menjadi aspek fundamental dalam pendidikan Islam, bukan sekadar tambahan setelah peserta didik menguasai materi.

Selain menekankan ta'dib, al-Attas juga memperhatikan posisi ilmu dalam konteks pendidikan Islam. Ide-ide al-Attas terkait dengan tiga konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, di mana ta'dib menjadi fokus utama karena mengandung unsur pengetahuan, pengajaran, dan pembentukan sikap yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam konteks kurikulum, ilmu dibedakan menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Ilmu fardhu 'ain mencakup pengetahuan dasar agama yang wajib dipahami oleh setiap muslim, sedangkan ilmu fardhu kifayah mencakup disiplin ilmu yang diperlukan untuk mendukung kehidupan masyarakat, seperti ilmu kemanusiaan, ilmu alam, dan teknologi. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memberikan ruang bagi ilmu agama sekaligus pengetahuan yang penting untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Ta'dib tidak hanya mencakup aspek mental, tetapi juga melibatkan pendidikan spiritual, moral, dan sosial. Penerapannya dapat diamati melalui kebiasaan perilaku, semisal tidak menginterupsi penjelasan guru, tidak membuat keributan selama sesi belajar, serta membiasakan ungkapan yang baik dan sopan. Pembentukan adab bisa diwujudkan melalui rutinitas yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Adab bukan sekedar konsep yang diajarkan, melainkan juga dibangun melalui pengalaman dan tindakan sehari-hari.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan ta'dib sebagai ide yang krusial dalam pendidikan Islam. Proses pendidikan diarahkan untuk menciptakan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memahami posisi ilmu, memiliki adab, dan mampu mengaplikasikan ilmu tersebut

dengan penuh tanggung jawab. Pemikiran ini menekankan hubungan antara ilmu, iman, dan tindakan dalam proses pendidikan.

Analisis Perbandingan Pemikiran Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah dua sosok yang sangat memperhatikan perkembangan pendidikan dalam konteks Islam. Keduanya berargumen bahwa pendidikan tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk individu yang memiliki iman, wawasan, dan sikap yang selaras dengan ajaran Islam. Walaupun memiliki misi umum yang serupa, cara mereka menyampaikan pemikiran tentang pembentukan karakter melalui pendidikan berbeda.

Konsep yang diajukan oleh Hasan Langgulung menempatkan manusia sebagai individu dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara harmonis. Pendidikan Islam harus meliputi tidak hanya pengembangan intelektual, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual, fisik, psikologis, dan sosial. Pemikiran Langgulong mengenai manusia terkait dengan fitrah, ruh, kebutuhan fisik, kebebasan memilih, dan kapasitas berpikir (Daulay et al., 2021). Manusia juga dianggap memiliki tanggung jawab sebagai wakil Allah di bumi (Khulaisie, 2016). Pendidikan harus berusaha membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi tersebut agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah sekaligus anggota masyarakat.

Keberhasilan pendidikan menurut Hasan Langgulung tidak boleh hanya dinilai dari hasil akademis semata. Peserta didik perlu diarahkan agar mencapai kedewasaan spiritual, kemampuan berpikir kritis, kesehatan mental, serta kepedulian terhadap lingkungannya. Proses belajar tidak hanya sekedar membuat siswa paham tentang materi, melainkan juga memberikan peluang untuk mengasah kemampuan, menumbuhkan perilaku positif, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan menjadi suatu proses pengembangan manusia secara holistik.

Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan perhatian yang mendalam terhadap gagasan ta'dib, yang merupakan proses pendidikan yang membantu individu untuk memahami dan menempatkan segala sesuatu secara benar sesuai dengan posisinya. Adab tidak hanya dipahami sebagai etika dalam berinteraksi, melainkan juga mencakup kesadaran akan posisi Tuhan, manusia, ilmu, serta tanggung jawab yang dimiliki. Konsep ta'dib mencakup komponen ilmu ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pembinaan (tarbiyah), yang semuanya diarahkan untuk membentuk individu yang baik dan beradab.

Penekanan al-Attas mengenai adab juga berkaitan dengan cara individu mendapatkan serta memanfaatkan pengetahuan. Ilmu tidak seharusnya hanya dipandang sebagai alat untuk mencapai pekerjaan, status, atau keuntungan pribadi. Pengetahuan harus dipahami dalam konteks perspektif hidup Islami agar penggunaannya tetap mempertimbangkan kebenaran, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral. Pemikiran al-Attas mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan terhubung dengan upaya pengembangan ilmu dalam aspek nilai dan perspektif hidup Islam serta

menghindari pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfungsi untuk membuat siswa menjadi cerdas, tetapi juga membimbing mereka untuk menggunakan kecerdasan itu dengan penuh tanggung jawab.

Pemikiran Hasan Langgulung lebih menekankan pengembangan beragam potensi manusia melalui pendidikan, sementara al-Attas memberi perhatian khusus pada pembentukan individu yang beradab melalui penguasaan ilmu dan adab. Perbedaan ini tidak menunjukkan bahwa Langgulung mengabaikan adab atau al-Attas tidak memperhatikan aspek perkembangan manusia secara keseluruhan. Kedua pemikiran tersebut justru saling memperhatikan, meskipun dengan penekanan yang berbeda dalam menjelaskan tujuan pendidikan Islam.

Kesamaan pandangan antara kedua tokoh terlihat dalam keyakinan bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai Islam dan diarahkan untuk menciptakan individu yang baik. Langgulung memfokuskan pada pengembangan potensi manusia untuk melaksanakan fungsinya dalam pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab sosial. Sedangkan al-Attas menekankan pentingnya adab agar pengetahuan, sikap, dan tindakan individu sesuai dengan posisi yang benar. Kedua pemikiran ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual harus sejalan dengan iman, akhlak, dan tanggung jawab.

Kedua gagasan itu dapat saling mendukung satu sama lain. Contohnya, ketika guru memberikan tugas kepada siswa, pemikiran dari Hasan Langgulung dapat dimanfaatkan untuk memperluas kemampuan dalam berpikir, kreativitas, kolaborasi, serta tanggung jawab sosial para siswa. Di sisi lain, pemikiran dari al-Attas dapat menjadi landasan untuk menanamkan nilai kejujuran dalam menyelesaikan tugas, menghormati pendapat orang lain, mencantumkan sumber informasi, dan menggunakan pengetahuan dengan penuh tanggung jawab. Proses pembelajaran tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan akhlak mereka.

Tabel 1. Perbandingan Pemikiran Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Pendidikan Islam

Aspek	Hasan Langgulung	Syed Muhammad Naquib al-Attas
Fokus utama	Pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.	Pembentukan manusia beradab melalui pendidikan.
Pandangan tentang manusia	Manusia memiliki potensi jasmani, rohani, akal, dan kehendak serta tanggung jawab sebagai khalifah.	Manusia perlu memahami kedudukan dirinya, Tuhan, ilmu, dan tanggung jawabnya secara tepat.
Tujuan pendidikan	Mengembangkan manusia agar beriman, berakhlak, mampu mengaktualisasikan potensinya, dan menjalankan tanggung jawab.	Membentuk manusia yang baik dan beradab serta memiliki pemahaman yang benar tentang ilmu dan kehidupan.

Konsep yang menonjol	Pengembangan potensi manusia dan pembentukan kepribadian muslim.	Ta'dib, yaitu pendidikan yang menekankan penanaman adab.
Kedudukan ilmu	Ilmu menjadi bagian dari proses pengembangan potensi manusia dan pelaksanaan tanggung jawabnya.	Ilmu perlu dipahami dalam pandangan hidup Islam dan digunakan sesuai dengan kebenaran serta adab.
Peran pendidik	Membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang.	Membimbing peserta didik agar memahami ilmu sekaligus memiliki adab.
Implikasi pembelajaran	Pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan intelektual, spiritual, psikologis, jasmani, dan sosial.	Pembelajaran perlu mengintegrasikan pengetahuan dengan adab, nilai, dan tanggung jawab moral.
Hasil yang diharapkan	Manusia yang berkembang secara menyeluruh dan mampu menjalankan tanggung jawab kepada Allah serta masyarakat.	Manusia berilmu yang memiliki adab dan mampu menempatkan pengetahuan serta tindakan secara tepat.

Gagasan Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat dilihat sebagai dua pandangan yang saling melengkapi dalam filsafat pendidikan Islam. Pengembangan kemampuan manusia harus diimbangi dengan pembentukan adab, sedangkan penanaman adab harus didukung oleh pendidikan yang memberi kesempatan bagi pertumbuhan intelektual, spiritual, fisik, dan sosial peserta didik. Kombinasi kedua gagasan ini merupakan hasil pemikiran penulis, bukan konsep yang secara langsung dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut. Pendekatan ini bisa menjadi dasar untuk memahami pendidikan Islam sebagai upaya membentuk individu yang cerdas, beriman, berakhlak, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Pemikiran Kedua Tokoh dengan Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Ayat ini menggambarkan tugas Nabi Muhammad saw. dalam memandu umat manusia melalui membaca wahyu Tuhan, pembersihan jiwa, serta pengajaran kitab suci dan kebijaksanaan. Ketiga hal ini dapat dimaknai sebagai proses yang saling terhubung dalam ranah pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga penting dalam membentuk karakter dan

membimbing siswa agar dapat menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Tiga elemen ini mencakup konsep tilawah, tazkiyah, dan ta'lim al-kitab wa al-hikmah (Asmuki & Taufik, 2021).

Pemikiran dari Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat diselaraskan dengan pesan dari ayat tersebut karena keduanya menekankan bahwa pendidikan Islam harus memicu transformasi dalam diri individu, dan bukan hanya sekadar menambah pengetahuan. Langgulung fokus pada pengembangan total potensi manusia, sedangkan al-Attas mengedepankan pentingnya ilmu yang diiringi dengan akhlak. Jika keduanya dihubungkan dengan Q. S. al-Jumu'ah [62]: 2, pendidikan dapat dilihat sebagai proses yang meningkatkan keterampilan siswa sekaligus mengembangkan iman, moral, dan tanggung jawab mereka.

Pertama, tilawah, yang berarti membaca dan mempelajari ayat-ayat Allah, dapat dikaitkan dengan proses penyampaian pengetahuan dan pemahaman kepada para siswa. Tilawah tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup usaha untuk memahami makna yang terdapat di dalamnya dan menjadikannya pedoman hidup. Ini sesuai dengan pemikiran Hasan Langgulung yang menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi akal dan spiritual individu. Melalui metode pembelajaran yang efektif, diharapkan siswa dapat berpikir, memahami nilai-nilai Islam, dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan dengan penuh tanggung jawab.

Kedua, tazkiyah, yang merupakan proses pembersihan dan pengembangan diri, memiliki kaitan yang kuat dengan pandangan al-Attas tentang ta'dib. Pendidikan tidak seharusnya hanya membuat siswa tahu perbedaan antara hal yang benar dan salah, tetapi juga mengarahkan mereka untuk terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Pengetahuan harus disertai dengan etika agar memahami pendidikan tidak terpisah dari sikap dan tindakan.

Tazkiyah dapat diterapkan dengan membiasakan diri untuk berkata jujur, menghormati pengajar, menghindari menyontek, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Para pengajar juga harus menjadi contoh melalui perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan. Pembentukan karakter dilakukan tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui kebiasaan dan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral siswa. Ide ini sejalan dengan perhatian Langgulung terhadap pertumbuhan manusia dan penekanan al-Attas pada pembentukan etika, meskipun keduanya memiliki fokus yang berbeda.

Ketiga, ta'lim al-kitab wa al-hikmah, atau pengajaran kitab dan kebijaksanaan, menyoroti pentingnya proses penyampaian dan pemahaman ilmu. Siswa perlu mendapatkan informasi yang akurat sekaligus dibimbing untuk memahami manfaat dan cara penerapannya. Pengajaran kitab dan hikmah terkait dengan peningkatan pengetahuan agar seseorang dapat bertindak berdasarkan ilmu, bukan hanya mengikuti sesuatu tanpa pengertian.

Bagian ini bisa dihubungkan dengan pemikiran Langgulung mengenai pengembangan kemampuan intelektual dan potensi manusia, serta dengan ide al-Attas mengenai tempat ilmu dalam bingkai nilai dan adab. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu menjawab soal atau menguasai teori, tetapi

juga harus memahami tujuan pengetahuan dan memanfaatkannya dengan tepat. Sebagai ilustrasi, saat mempelajari teknologi digital, siswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan alat atau aplikasi, tetapi juga dibimbing untuk mengecek kebenaran informasi, menghargai kreasi orang lain, menjaga privasi, dan menghindari penyebaran berita palsu.

Ketiga elemen dalam Q. S. al-Jumu'ah [62]: 2 dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang saling mendukung. Tilawah menyediakan dasar pengetahuan dan pemahaman, tazkiyah mengarahkan proses pengembangan diri dan akhlak, sedangkan ta'lim al-kitab wa al-hikmah memperluas ilmu serta membimbing aplikasinya. Urutan ini tidak berarti ketiganya harus dipisahkan secara kaku, melainkan menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu memperhatikan aspek pengetahuan, pembentukan karakter, dan tindakan secara bersamaan.

Terkait dengan pemikiran Hasan Langgulung, integrasi tersebut mendukung pendidikan yang mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun tanggung jawab sosial. Di sisi lain, pemikiran al-Attas memperkuat aspek pembentukan adab agar ilmu yang diperoleh tetap berada dalam jalur moral dan spiritual. Daulay et al. (2021) membahas konsep manusia dalam pemikiran Langgulung melalui potensi fitrah, roh, akal, kehendak, dan tanggung jawab sebagai khalifah.

Integrasi pemikiran kedua tokoh dengan Q. S. al-Jumu'ah [62]: 2 dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan pendidikan Islam yang tidak terpisah dari pembinaan etika. Pendidikan harus menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memahami pengetahuan, mengembangkan potensi, memperbaiki perilaku, serta menerapkan ilmu dengan penuh tanggung jawab. Dengan cara ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perubahan sikap, perkembangan karakter, dan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi pemikiran kedua tokoh bagi pendidikan Islam kontemporer

Perkembangan pendidikan Islam saat ini menghadapi sejumlah tantangan yang tidak sekadar terkait dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, perubahan sosial, dan pemanfaatan teknologi. Meskipun siswa dapat dengan mudah mengakses informasi melalui internet, kemudahan ini tidak selalu menjamin bahwa mereka dapat memilah informasi dengan baik atau menggunakannya dengan bijaksana. Pendidikan Islam harus fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta memperkuat iman, akhlak, dan kepribadian siswa.

Ide-ide Hasan Langgulung masih sangat relevan karena ia menekankan pada aspek pengembangan manusia secara komprehensif. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada nilai ujian atau keberhasilan akademis, melainkan juga perlu mempertimbangkan kemajuan spiritual, psikologis, sosial, dan intelektual siswa. Tujuan pendidikan menurut Langgulung berkaitan dengan menciptakan individu yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang baik, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah dan khalifah di dunia (Samsuddin, Nur

Shamsul, et al., 2024). Tujuan tersebut juga memiliki hubungan erat dengan penciptaan warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pandangan tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali potensi mereka dan berkontribusi secara aktif. Contohnya, guru tidak hanya menginstruksikan siswa untuk menghafal materi, melainkan juga mendorong mereka untuk berdiskusi, bekerja dalam tim, menyelesaikan masalah, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Melalui aktivitas ini, siswa dapat memperoleh pengetahuan sembari belajar untuk menghargai sudut pandang orang lain, menyelesaikan perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan cara ini, proses pendidikan dapat mendukung perkembangan siswa dengan lebih seimbang.

Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas mempunyai relevansi dalam menangani isu-isu moral dan penurunan adab dalam pendidikan. Penguasaan ilmu yang mendalam harus dibarengi dengan kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kesadaran untuk memakai pengetahuan dengan bijak. Relevansi ini dapat dilihat dalam pemanfaatan teknologi digital di sektor pendidikan. Misalnya, siswa perlu diarahkan agar tidak hanya menyalin tugas dari internet tanpa memahami isinya, tidak memanfaatkan kecerdasan buatan untuk melakukan penipuan akademik, serta tidak menyebarkan berita yang belum terverifikasi kebenarannya. Mereka juga harus belajar untuk menghormati karya orang lain dengan mencantumkan sumber yang dipakai. Teknologi seharusnya digunakan sebagai alat belajar, tetapi pemakaiannya harus diiringi dengan adab dan rasa tanggung jawab.

Kedua pemikiran tersebut juga memiliki relevansi untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Pemikiran Langgulung memberi landasan untuk memperhatikan perkembangan peserta didik secara holistik, sedangkan gagasan al-Attas mengingatkan bahwa ilmu serta keterampilan perlu diorientasikan oleh nilai-nilai Islam. Pelajaran agama dan pelajaran umum tidak boleh dipisahkan secara drastis. Contohnya pada pembelajaran sains bisa dikaitkan dengan tanggung jawab manusia dalam merawat lingkungan, sedangkan pembelajaran teknologi dapat dihubungkan dengan etika, prinsip kejujuran, dan manfaat bagi masyarakat. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami bahwa pengetahuan memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab moral dan kehidupan sosial.

Penerapan kedua pemikiran ini juga membutuhkan contoh yang baik dari guru. Tugas guru tidak sekadar menyampaikan pelajaran, melainkan juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pengembangan potensi dan pembentukan akhlak siswa. Cara guru dalam menjelaskan materi, memberikan penilaian, menghadapi kesalahan siswa, dan menyelesaikan masalah bisa menjadi teladan yang nyata bagi siswa. Misalnya, jika guru mengajarkan kejujuran, ia harus juga bersikap adil dalam memberikan nilai dan tidak membedakan perlakuan terhadap siswa. Melalui pendekatan ini, prinsip-prinsip pendidikan tidak hanya dikomunikasikan dengan kata-kata tetapi juga dapat dilihat dalam tindakan sehari-hari.

Penerapan pemikiran dari kedua tokoh ini tidak cukup hanya dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. Institusi pendidikan perlu

memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar terwujud dalam proses pembelajaran, iklim sekolah, hubungan antara guru dan siswa, serta sistem penilaian. Keberhasilan pendidikan juga harus diukur dari perubahan perilaku, rasa tanggung jawab, kemampuan untuk bekerjasama, dan pengembangan potensi siswa, selain hasil akademik, sehingga pendidikan Islam dapat menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan serta pembentukan karakter.

Pemikiran Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas saling melengkapi dan relevan untuk pendidikan Islam saat ini. Langgulung menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, sedangkan al-Attas menyoroti signifikansi adab sebagai dasar dalam memahami dan memanfaatkan ilmu. Kombinasi dari keduanya dapat menjadi fondasi untuk menciptakan pendidikan Islam yang melahirkan siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman, berakhlak, beradab, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan zaman.

KESIMPULAN

Pemikiran Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan filsafat pendidikan dalam Islam. Hasan Langgulung fokus pada pengembangan seluruh potensi manusia, mencakup aspek intelektual, spiritual, fisik, psikologis, dan sosial. Al-Attas menyoroti gagasan ta'dib, yaitu pendidikan yang memandu individu untuk memiliki tata krama dalam memahami ilmu, berperilaku, dan melaksanakan kewajibannya. Walaupun terdapat perbedaan dalam fokus, keduanya memiliki sasaran yang bersamaan, yakni membina manusia yang beriman, berpengetahuan, berbudi pekerti, dan mampu menjalankan tanggung jawab dalam kehidupannya.

Keterkaitan antara pandangan kedua pemikir dan Q. S. al-Jumu'ah [62]: 2 menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam harus mencakup pembacaan dan pemahaman ayat-ayat Allah (tilawah), proses pembinaan dan penyucian diri (tazkiyah), serta pengajaran kitab dan hikmah (ta'lim al-kitab wa al-hikmah). Tiga elemen ini bisa menjadi fondasi untuk mengaitkan pengembangan ilmu dengan pembentukan karakter dan tata krama. Ide-ide kedua tokoh tersebut tetap relevan untuk menghadapi tantangan kemajuan teknologi, perubahan sosial, serta isu moral di kalangan para peserta didik. Pendidikan tidak hanya sekadar menghasilkan lulusan yang unggul di bidang akademik, tetapi juga harus membentuk individu yang mampu menerapkan pengetahuan dengan bijak, bertanggung jawab, serta sesuai dengan ajaran Islam.

Lembaga pendidikan Islam dianjurkan untuk merancang kurikulum dan aktivitas pembelajaran yang seimbang antara penguasaan ilmu, pengembangan kemampuan siswa, dan pembentukan akhlak. Diharapkan guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai contoh dalam hal kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan penggunaan teknologi yang bijak. Siswa perlu dibiasakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam baik dalam proses belajar maupun dalam aktivitas sehari-hari, termasuk saat menggunakan informasi digital dan berinteraksi dengan orang lain. Peneliti di masa mendatang disarankan untuk mendalami pemikiran Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib al-Attas

melalui studi lapangan guna memahami penerapan ide-ide tersebut dalam kurikulum, budaya sekolah, serta perkembangan karakter siswa di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, U., & Dzaky, M. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan, 14(2), 232–239.

Asmuki, & Taufik, I. (2021). Makna Tilawah, Tazkiyah, Ta'Lim Al-Kitab Wa Al-Hikmah Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran: Telaah Surat Al-Jumuah Ayat 2. Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam, 5(2), 143–152. https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1205

Daulay, H. P., Zaini Dahlan, A., & Siregar, A. (2021). Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. Islamic Education, 1(1), 11–20. https://doi.org/https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/tsh/article/view/10706/7404

Hidayat, M., & Mulyanto, M. (2023). Konsep Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam. TSAQOFAH, 4(2), 865–878. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2414

Holis, N., Damyati, A. R., & Munaji. (2025). Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al - Attas : Analisis Epistemologis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kontemporer. El-Furqania, 11(02), 167–181.

Khulaisie, R. N. (2016). Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. Jurnal Reflektika, 11(11), 49. https://doi.org/10.28944/reflektika.v11i1.36

Mokodenseho, S., Suyana, N., & Safparudin. (2024). Landasan Pendidikan Islam. Salur Pustaka.

Nafisah, A., Qiso, A. A., Davik, & Muttaqin, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 4(1), 174–186. https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.319

Samsuddin, Nur Shamsul, M., Patahuddin, A., & Jabar Idharudin, A. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan. CONS-IEDU, 4(1), 46–57. https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820

Samsuddin, Shamsul, M. N., Patahuddin, A., & Idharudin, A. J. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional. CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal, 04(01), 46–55. https://doi.org/https://doi.org/10.51192/cons.v2i2

Sirojuddin, M., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Dinamika Pemikiran dan Respon Hasan Langgulung terhadap Paradigma Pendidikan Islam. Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti, 5(1), 31–47. https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i1.3598

Wahyudi, N. E., & Ali, M. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung. SUHUF, 34(2), 171.